

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam penggambaran Wayang Golek Semar merupakan tokoh penasihat dan pegasuh bagi para pandawa. Semar juga dikisahkan sebagai penjelmaan dari Batara Ismaya kakak dari Batara guru, raja dari para dewa. Dalam kisah perwayangan terutama Wayang Golek, tokoh semar bisa dibidang sebagai pemecah suasana pada saat-saat yang menegangkan. Semar juga mempunyai Keris, keris ini disimpan di dalam tas yang ada di belakang punggungnya sehingga bisa ia bawa kemanapun. Menurut Batara Sena anak kandung dari Asep Sunandar Sunarya yang merupakan dalang wayang golek, mengatakan:

“Semar teh boga kantong eta teh sifatna bisa nyakuan sagala rupa, ceuk kasarna dunia ge bisa kaasupkeun, endong ku endong Semar. Bisa asup ka gambar? Tah kitu, jadi elmu teh euu luas jadi kudu sagala asup ari ngelmu mah ceuk bahasa inggris mah *long life education* setiap hari belajar. Sabab nu ngarana elmu can aya nu sapat setiap hari pembaharuan siga hp aya we nu anyar”

“Semar mempunyai tas, yang memiliki sifat bisa memasukan segala hal, istilahnya dunia pun bisa masuk kedalam tas Semar. Bisa masuk ke gambar? Nah seperti itu, jadi yang dinamakan ilmu euu luas, harus bisa masuk segala hal, kalau kata bahasa Inggris *long life education* setiap hari belajar. Karena yang namanya ilmu tidak akan habis setiap hari pembaharuan, seperti *handphone* selalu ada yang baru.”

(Sumber: Wawancara pra penelitian, Batara Sena 28 Maret 2019)

Dalam hal lain semar digambarkan mempunyai tubuh pendek, rambut pendek, wajah putih, bokong besar dan perut buncit. Semar

merupakan perpaduan perpaduan rakyat kecil sekaligus dewa dari kahyangan. Jadi apabila pemerintah yang digambarkan dengan kaum kesatria asuhan semar, mendengarkan suara rakyat kecil bagaikan suara Tuhan maka negara yang di pimpinnya pasti menjadi negara yang unggul dan sentosa.

Semar dikisahkan sebagai seorang abdi atau hamba dari tokoh utama cerita, yakni Sahadewa dari keluarga Pandawa. Peran tokoh Semar tidak hanya sebagai seorang pengikut saja, tetapi juga sebagai karakter yang bersifat humor untuk mencairkan suasana yang tegang. Di dalam sebuah karya sastra tokoh Semar ditampilkan sebagai seorang pengasuh keturunan dari Resi Manumanasa, terutama sebagai pengasuh para Pandawa yang dalam kisah Mahabrata menjadi tokoh utama.

Dalang-dalang yang ada di Jelekong cukup terkenal, karena para dalang yang ada di Jelekong mampu memainkan Wayang tersebut dengan sangat “nyata” sampai para penonton wayang tersebut ikut hanyut kedalam cerita yang dibawakan pada satu pagelarannya. Salah satu dalang yang cukup terkenal dalam memainkan Perwayangan ini adalah Asep Sunandar Sunarya, ia dikenal sebagai dalang yang berbeda dalam membawakan cerita wayangnya yang menyebabkan para masyarakat antusias untuk menonton Wayang Golek yang dibawakannya. Wayang Golek yang dibawakan oleh Asep Sunadar telah diubah mulai dari segi bentuk, raut muka, warna, hiasan dan lainnya, namun tetap berlandaskan pada Perwayangan yang telah ada sebelumnya. Pertunjukan yang disuguhkan

lebih atraktif yaitu dengan membuat adegan tampak lebih nyata dibanding wayang-wayang sebelumnya, dengan cara membentangkan busur panah dan menembaknya, menggerak-gerakkan kepala wayang tersebut dan membuat kepala tampak pecah dan mengeluarkan darah juga menambahkan efek-efek suara yang mampu memperkuat lakon Wayang Golek.

Menurut Jajang Sunarya dalam bukunya *Kajian Estetika Rupa Tokoh Golek* mengatakan “munculnya wayang golek purwa di Priangan secara pasti berkaitan dengan wayang golek menak Cirebon yang biasa disebut “wayang golek papak” atau “wayang golek cepak”. Kaitan antara kedua jenis wayang itu hanya sebatas kesamaan raut golek yang trimatra (tiga dimensi), unsur cerita golek yang secara langsung akan menentukan raut tokoh golek, sama sekali berbeda. Golek menak bercerita tentang Wong Agung Menak, Raja Menak atau Amir Ambyah, yang berunsur cerita Islam, sedangkan golek purwa bercerita tentang kisah yang bersumber dari agama Hindu, yaitu Mahabrata dan Ramayana”. (Sunarya 2002: 10-11)

Pemaknaan tokoh Semar dihasilkan dari dongeng orang-orang disekitar yang sudah lama tertanam dalam diri mereka sehingga menghasilkan sebuah makna mengenai satu hal yang menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat. Makna diperoleh berdasarkan apa yang dialami oleh seseorang melalui pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh para dalang. Pengalaman tersebut berupa apa yang mereka dapat rasakan di dalam dunia perdalangan wayang golek dimana adanya makna yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut.

Perkembangan Wayang di Bandung Raya pada hari ini bisa dibilang sudah sangat pesat, banyak padepokan yang telah menjamur

untuk tetap mempertahankan budaya khas Indonesia yang satu ini. Dalam sejarahnya, Perwayangan di Indonesia mengambil tokoh yang berasal dari India dan dikembangkan lagi di Indonesia. Padepokan Batara yang terkenal dalam melestarikan budaya Perwayangan di Jawa Barat ini terdapat di Desa Bale Endah, Kecamatan Bale Endah, Kabupaten Bandung, Tepatnya di Jelekong. Jelekong terkenal dengan kampungnya para seniman yang bersifat Tradisional maupun Kontemporer dan salah satu seni yang diunggulkannya adalah Perwayangan.

Menurut Batara Sena anak kandung dari Asep Sunandar Sunarya yang merupakan dalang wayang golek, mengatakan:

“Semar bengeutna bodas ari bodas ngalambangkeun kabersihan teras awakna hideung ngalambangkeun kasuburan, jadi naha kasucian ditempatkeun di bengeut, sabab ari bengeut teh gambaran hate.”

“Semar mempunyai muka putih, putih melambangkan kebersihan kemudian tubuhnya hitam melambangkan kesuburan, jadi kenapa kesucian ditempatkan di muka, karena muka itu gambaran hati.”

(Sumber: Wawancara pra penelitian, Bhatara Sena 28 Maret 2019)

Brown dalam Sobur (2003:256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Para ahli mengakui istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat.

Setiap kata tentunya memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata

tersebut. Meberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Meberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan eksplorasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integratif manusia: Inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

“Konstruksi makna adalah proses produksi makna melalui bahasa, konsep konstruksi makna bisa berubah. Akan selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru dalam konsep representasi yang sudah pernah ada. Karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam posisi negosiasi yang disesuaikan dengan situasi yang baru. Ia adalah hasil praktek penandaan, praktek yang membuat sesuatu hal bermakna sesuatu”. (Juliastuti, 2000)

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas yang dimana konstruksi realitas sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Menurut Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. (Kuswarno, 2009:111)

Sebagaimana yang telah dituangkan dalam buku karangan Engkus Kuswarno yang berjudul Metode Penelitian Komunikasi: Fenomenologi, menyebutkan bahwa Thomas Luckmann beserta Berger menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality*. Berger dan Luckmann dalam buku tersebut menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut dengan kebiasaan (*habits*). Kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi

suatu situasi secara otomatis. Kebiasaan seseorang ini juga berguna untuk orang lain.

Di dalam fenomenologi, setiap individu secara sadar mengalami suatu kejadian. Sesuatu yang kemudian menjadi pengalaman yang senantiasa akan dikonstruksikan menjadi bahan untuk sebuah tindakan yang bermakna dalam kehidupan sosialnya. Hasil penelitian ditekankan untuk melihat bagaimana konstruksi yang dibentuk melalui interpretasi mahasiswa terhadap makna yang diperoleh melalui pemikiran yang tak sebentar dan kemudian membentuk konstruksi sendiri.

Dengan penjabaran diatas peneliti merasa tertarik untuk mengetahui dan mengkaji secara mendalam tentang **“Konstruksi Makna Semar” (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tokoh Semar Pada Wayang Golek Bagi Dalang di Padepokan Giriharja).**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan studi fenomenologi Alfred Schutz menyatakan bahwa, mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling

menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman mereka juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual. Faktor saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok ini diperlukan untuk terciptanya kerja sama di hampir semua organisasi sosial. (Kuswarno, 2009:110-142)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari beberapa penjabaran yang telah peneliti uraikan di dalam latar belakang masalah penelitian di atas, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut:

### **1.2.1 Rumusan Masalah Makro**

**“Bagaimana Konstruksi Makna Karakteristik Tokoh Semar Bagi Dalang di Padepokan Giriharja”.**

### **1.2.2 Rumusan Masalah Mikro**

Adapun pertanyaan penelitian yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah di atas dalam penelitian ini antara lain berkenaan dengan :

1. Bagaimana **Nilai** Dalang memaknai Karakteristik Tokoh Semar dalam Wayang Golek?
2. Bagaimana **Pengalaman** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang di Bandung Raya?
3. Bagaimana **Pergeseran Makna** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Secara garis besar maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Konstruksi Makna Karakteristik Tokoh Semar Bagi Dalang.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan yang sudah dijelaskan dalam rumusan masalah mengenai identifikasi masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Nilai** Dalang selama memaknai Karakteristik Tokoh Semar dalam Wayang Golek
2. Untuk mengetahui **Pengalaman** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang di Bandung Raya.
3. Untuk mengetahui **Pergeseran Makna** Karakteristik Tokoh Semar bagi Dalang.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Merujuk pada tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mencangkup 2 (dua) kegunaan penting bagi banyak pihak, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Kegunaan teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bidang ilmu komunikasi terutama terkait dengan konstruksi makna.



### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Kegunaan Praktis yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga.

#### **A. Bagi Peneliti**

Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu yang berharga, dijadikan bahan referensi pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini khususnya mengenai kajian Komunikasi.

#### **B. Bagi Akademik**

Secara praktis penelitian ini dapat berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi secara khusus yang dapat dijadikan sebagai literatur dan referensi tambahan terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada kajian yang sama.

#### **C. Bagi Instansi Terkait**

Adapun kegunaan penelitian bagi instansi adalah memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan pengetahuan mengenai Konstruksi Makna Karakteristik tokoh Semar bagi Dalang di Bandung Raya.

#### **D. Bagi Masyarakat**

Diharapkan dapat berguna sebagai informasi dalam memaknai Karakteristik tokoh dalam perwayangan di Jawa barat. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi kepada

masyarakat mengenai perkembangan, aktualisasi dan penerapan nilai-nilai historis yang ada dalam sejarah perwayangan.